

# TANTANGAN OPTIMALISASI PERAN LABORATORIUM TV DI PERGURUAN TINGGI

**Hanny Hafiar, Jimi N Mahameruaji**  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
*hannyhafiar@gmail.com*

**Abstrak.** Kondisi pertelevisian di tanah air mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan kemunculan televisi swasta yang semakin meningkat. Pertambahan kuantitas stasiun televisi, merupakan peluang strategis bagi perguruan tinggi yang memiliki program studi berbasis produksi media *audiovisual*. Untuk mempersiapkan lulusan yang siap pakai di industri televisi, diperlukan fasilitas laboratorium televisi. Namun, untuk mengelola laboratorium yang siap melayani publik internal dan eksternal, bukan merupakan langkah yang mudah, terdapat sejumlah kendala yang menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam upaya optimalisasi peranan laboratorium televisi di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi serta kajian kepustakaan. Adapun hasil yang diperoleh meliputi kendala yang menyangkut aspek fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen laboratorium televisi yang terkait dengan berbagai kebijakan dalam pengelolaannya.

**Kata kunci :** Tantangan, Laboratorium Televisi, Perguruan Tinggi, Industri Media.

***Abstract.** The conditions of television in the country are experiencing rapid development. It is characterized by the increasing emergence of private tv stations. The increase in the quantity of television station is a strategic opportunity for the College that has a course-based audiovisual media production. The television laboratory facilities are required to prepare graduates who are ready to use in the television industry. However, to manage the laboratory which ready to serve the internal and external public is not an easy step, there are a number of constraints that became its own challenges for the manager. Therefore, this research attempts to examine more deeply about the challenges faced in the effort to optimize the role of the laboratory in college. The method used is the descriptive method of data collection through interviews and observation and literature study. As for the results obtained include constraints concerning aspects of facilities, human resources, and management of laboratory related to various policy management.*

***Key words :** Challenge, Television Laboratory, College, The Media Industry.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pertelevisian di Indonesia, akhir-akhir ini meningkat cukup tajam. Hal ini ditandai dengan bermunculannya stasiun televisi baru, baik stasiun penyiaran swasta, berlangganan, komunitas, maupun stasiun televisi publik. Keadaan ini merupakan salah satu indikasi dari globalisasi, seperti yang dinyatakan Ulum (2015), bahwa:

*“Globalisasi tidak mengenal batas-batas negara. Begitu juga dengan media yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh globalisasi. Indonesia merupakan salah satu negara yang diinduksi muncul majalah Amerika dan Eropa versi Indonesia. Program-program televisi dan produk rekaman juga terus bermunculan tanpa dapat dibendung.”*

Pesatnya industri media, terutama televisi, membuka peluang bagi masyarakat usia produktif untuk memperoleh pekerjaan di industri media. Namun demikian, memasuki industri media tentu membutuhkan kompetensi yang relevan. Seperti halnya yang diutarakan oleh Yunintya (2011), selaku Recruitment-Human Capital Trans TV bahwa selain memberikan training, mereka mengutamakan pelamar yang mampu mengoperasikan kamera.

Oleh sebab itu, di sini lah letak penting peranan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sunarto (2006), yang menyebutkan bahwa: “Industri media komunikasi membutuhkan berbagai keahlian, mencakup peringkat tenaga trampil hingga tenaga kreatif, sesuai kekhususan masing-masing bidang

usaha. Tiap bidang usaha menggunakan tata kerja, terminologi dan teknologi yang khusus”.

Mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dan mudah diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan lembaga pendidikan tidaklah mudah. Selain faktor belum berjalannya sistem link and match antara perguruan tinggi dan sektor industri sebagai user, tantangan lain dikemukakan oleh (Gewati, 2016), yang menyebutkan bahwa:

Lulusan perguruan tinggi Indonesia sedang mengalami dilema, sebab gelar ijazah pendidikan tinggi yang mereka raih tak lagi jadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan. Kesulitan mereka terserap dunia kerja semakin bertambah berat, karena mulai 1 Januari tahun ini mereka juga bersaing dengan tenaga kerja asing dari negara-negara ASEAN sebagai dampak berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Mengacu pada pernyataan tersebut, sudah semestinya perguruan tinggi mempersiapkan lulusan siap pakai. Walau demikian, terdapat lulusan perguruan tinggi, yang kompetensinya berada di bawah harapan industri sebagai user. Fakta ini merujuk pada pernyataan Sumarsono (2012), sebagai Ketua Dewan Pembina Politeknik dan juga dosen UI yang mengatakan bahwa:

*“Konsep Link and Match antara lembaga pendidikan dan dunia kerja dianggap ideal. Jadi, ada keterkaitan antara pemasok tenaga kerja dengan penggunaannya. Menurut Soemarso, dengan adanya hubungan timbal balik membuat perguruan tinggi dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan*

*kerja. Contoh nyata Link and Match dengan program magang. Perbaikan magang, dimaksudkan agar industri juga mendapatkan manfaat. Selama ini ada kesan yang mendapatkan manfaat dari magang adalah perguruan tinggi dan mahasiswa, sedangkan industri kebagian repotnya.”*

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, terdapat peranan laboratorium televisi pada sebuah perguruan tinggi yang diharapkan mampu membekali mahasiswa agar memiliki pengalaman dan kompetensi yang dibutuhkan industri televisi. Setidaknya, di laboratorium televisi, mahasiswa yang berminat untuk bekerja di industri televisi, akrab dengan jenis, penggunaan, fungsi, serta hal-hal khusus yang hanya bisa diperoleh dalam kegiatan tutorial di laboratorium. Karena secara prinsip, industri media membutuhkan kompetensi yang juga bersifat praktek, tidak hanya sekedar belajar teori di kelas. Pendapat ini didukung oleh pernyataan, bahwa: “terdapat mata pelajaran yang sangat membutuhkan peranan laboratorium untuk menunjang dalam pembelajaran” (Sani, 2011).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa laboratorium memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dengan materi yang membutuhkan praktikum. Maka dari itu, dalam sebuah laboratorium diperlukan keberadaan laboran yang mampu mengoptimalkan laboratorium dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut senada dengan pendapat yang menyatakan “diupayakan peranan laboran dalam perencanaan, kepemimpinan dan laboratorium dilakukan secara optimal sehingga berimplikasi terhadap peningkatan mutu

pembelajaran” (Sari, 2013). Lebih lanjut, (Freedman, 1997: 353), menyebutkan bahwa:

*“Di dalam proses pembelajaran, alat-alat laboratorium dapat dimanfaatkan sebagai media atau sarana, baik di laboratorium, kelas maupun dibawa keluar kelas/lingkungan, dengan keterampilan proses, siswa bukan hanya menjadi lebih terampil tetapi juga mempengaruhi pembentukan sikap ilmiah dan juga pencapaian hasil pengetahuannya (Sundari, 2008).”*

Contohnya proses pemanfaatan laboratorium yang dikelola oleh salah satu fakultas, di Universitas X. Sebagian besar mahasiswa yang mengambil mata kuliah dengan muatan produksi media televisi telah memanfaatkan laboratorium televisi. Pemanfaatan tersebut dilakukan saat mengerjakan tugas yang bersifat individu maupun kelompok. Melalui kegiatan praktikum di laboratorium televisi, mahasiswa dibekali pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengoperasian alat. Hal ini dimaksudkan agar setelah lulus nanti, mereka tak akan merasa asing dalam menggunakan alat-alat produksi televisi. Sebab “pada hakikatnya pendidikan adalah pembelajaran sepanjang hayat sehingga harus mampu membekali pebelajar dengan sesuatu yang bermakna agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.(Murtini, Sumaryati, & Noviani, 2014) Oleh karena itu, pengalaman melakukan praktikum di laboratorium televisi semasa kuliah dapat menjadi bekal yang bermanfaat saat mereka bekerja di industri televisi.

Penelitian ini ingin menggali bagaimana faktor-faktor kendala yang menjadi tantangan dalam melakukan optimalisasi peran laboratorium televisi di perguruan tinggi X, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap diserap oleh industri televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Hal ini disebabkan penelitian ini berupaya untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh pengelola laboratorium televisi di Universitas X dalam upayanya menjadikan laboratorium televisi sebagai lembaga pendukung pendidikan di perguruan tinggi dalam mencetak lulusan yang siap diserap oleh industri televisi.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara terhadap sejumlah pihak yang terkait dengan pengelolaan laboratorium televisi ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka dan semi terstruktur. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi terhadap kondisi laboratorium televisi baik secara fisik, maupun pengamatan pada proses penggunaan laboratorium televisi baik oleh dosen maupun mahasiswa, serta pengamatan terhadap prosedur kerja dan sistem koordinasi antar unit dalam lembaga.

Pihak-pihak yang terkait yang menjadi narasumber meliputi pengelola laboratorium televisi, instruktur laboratorium televisi, dosen dan mahasiswa, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan kesediaan dan kemampuan narasumber dalam memberikan data untuk dianalisis. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan Analisis Deskriptif

Kualitatif. Analisis dilakukan terhadap sejumlah data yang dikumpulkan dan direduksi berdasarkan validitas data triangulasi sumber baik dengan teknik *cross check* maupun *re-check*. Selanjutnya data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategorisasi temuan, untuk mempermudah pemahaman, yang selanjutnya disarikan untuk memperoleh simpulan dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu indikator dari kualitas sebuah lembaga pendidikan, dapat dilihat melalui ketersediaan fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa: “kualitas sebuah lembaga pendidikan diukur berdasarkan ketersediaan fasilitas dan sarana pembelajaran” (Rizki, 2013). Walau demikian ketersediaan fasilitas belum dianggap mencukupi, mengingat ketersediaan fasilitas, masih membutuhkan adanya pengawasan dan perawatan agar kondisi fasilitas dapat tetap terjaga dalam kondisi layak. Hal tersebut merujuk pada pendapat bahwa: “lembaga pendidikan membutuhkan sarana dan prasarana yang pantas untuk dipakai (seperti gedung dan ruangan layak), fasilitas belajar yang bermutu, dan proses pembelajaran yang efektif”. (Budi & Sidemen, 2013)

Berbicara mengenai fasilitas, laboratorium merupakan salah satu fasilitas yang diperlukan oleh lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman praktis sebagai salah satu visi dan misinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan “fasilitas pendidikan yang memadai yaitu mulai dari ketersediaan perpustakaan, ruang

komputer, laboratorium, tempat sholat, sarana olah raga sampai asrama peserta didik” (Subki, 2013). Di sisi lain, memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam proses pencarian pengetahuan merupakan salah satu pendidikan karakter yang berguna bagi peserta didik, seperti yang diutarakan oleh Dharma dkk, bahwa: “pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah”. (Bakar, 2016).

Jadi, pada dasarnya, laboratorium merupakan salah satu sarana pembelajaran selayaknya sebuah kelas yang dipakai untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, karena “laboratorium dapat berubah fungsi menjadi kelas jadi semua fasilitas yang ada bisa digunakan secara optimal” (Rahmawati, 2010). Namun, tak semua laboratorium dapat memenuhi tuntutan pembelajaran.

Seperti halnya laboratorium televisi yang diamati dalam penelitian ini. Terdapat sejumlah kendala yang dihadapi pengelola laboratorium televisi dalam upaya optimalisasi peran laboratorium televisi di perguruan tinggi, seperti yang dijabarkan dalam tabel 1 berikut:

No	Kendala fasilitas fisik	Akibatnya
1	Peralatan kamera, <i>switcher</i> , <i>microphone</i> , belum memenuhi	Menyebabkan ketidaksinkronan alat produksi saat digunakan

	standar era digital	
2	Peralatan belum sepenuhnya memenuhi syarat untuk pembuatan program TV <i>outdoor</i>	Produksi program TV yang dapat dilakukan terbatas di studio
3	Perlengkapan dekorasi (lemari, sofa) belum memadai	Program TV yang dihasilkan kurang ideal dari segi estetis dan
4	Perlengkapan <i>wardrobe</i> yang belum lengkap	Dikhawatirkan menambah beban mahasiswa
5	Belum ada <i>teleprompter</i>	Menyulitkan produksi TV yang melibatkan <i>presenting</i>
6	Belum memiliki <i>company profile</i> komprehensif, sehingga belum diketahui oleh publik	Tidak membuka peluang kerjasama dan perolehan profit

Tabel 1. Kendala Yang Dihadapi Laboratorium televisi Berkaitan Dengan Fasilitas Fisik

Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa peralatan yang tersedia di laboratorium televisi belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam melakukan kegiatan praktikum di laboratorium televisi. Belum tersedianya peralatan yang memenuhi syarat untuk pembuatan program *TV outdoor*, menyebabkan kegiatan praktikum pembuatan program televisi yang dapat dilakukan mahasiswa baru sebatas berada di ruang studio. Padahal seyogyanya laboratorium mampu menunjang tumbuhnya kreativitas dan kompetensi inovatif mahasiswa seperti yang diutarakan bahwa: *“Dari berbagai sarana prasarana pendidikan dan pembelajaran, laboratorium sebagai kelengkapan akademik dapat digunakan sebagai penunjang pendidikan dan pembelajaran yang dapat mengkondisikan para peserta didik untuk menjadi manusia kreatif, inovatif”* (Murtini et al., 2014).

Pada kasus lain terdapat pendapat bahwa: *“Laboratorium sering tidak digunakan dalam pembelajaran karena keterbatasan alat dan bahan serta resiko terjadinya kecelakaan di laboratorium”* (Yuniarti, 2011). Contohnya keterbatasan alat teleprompter yang belum dimiliki oleh laboratorium televisi ini yang menyulitkan mahasiswa dalam melakukan produksi TV yang melibatkan presenting. Kondisi masih belum optimalnya kualitas pelayanan laboratorium ini tak hanya dialami oleh laboratorium televisi yang ada di perguruan tinggi tertentu saja, salah satu riset juga menunjukkan bahwa:

*“Tingkat kualitas layanan yang diberikan kepada mahasiswa secara keseluruhan belum memuaskan. Dengan hasil gap*

*cukup besar, tentunya pihak Universitas perlu memberikan perhatian khusus pada dimensi yang memiliki gap tertinggi yaitu reliability, tangible dan responsiveness, akan tetapi juga harus tetap memperhatikan pada dimensi lainnya yaitu dimensi assurance dan empathy dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan / jasa yang akan diberikan”* (Sarjono & Natalia, 2014).

Selain faktor keterbatasan fasilitas fisik, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat optimalisasi penggunaan laboratorium televisi di perguruan tinggi ini, yaitu kendala yang berkaitan dengan sumber daya manusia, yang dapat disajikan pada tabel 2.

No	KENDALA SUMBER DAYA MANUSIA	AKIBATNYA
1	Tidak ada laboran khusus yang ditugaskan maka Instruktur laboratorium berasal dari mahasiswa	Menuntut pengelola untuk terus menerus melakukan kaderisasi, kembali dari awal mahasiswa
2	Mahasiswa yang ditunjuk menjadi instruktur laboratorium belum memiliki sikap mental sebagai instruktur laboratorium dengan tanggung	Menuntut pengawasan yang ketat dari pengelola

	jawab tertentu	
3	Dosen cenderung melepas mahasiswa karena penggunaan laboratorium di luar jadwal kuliah.	<i>Output</i> praktikum yang dilakukan mahasiswa cenderung belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dosen
4	Tidak semua dosen memiliki kemampuan teknis penggunaan peralatan laboratorium	Dosen cenderung memiliki ketergantungan kepada instruktur laboratorium
5	Mahasiswa blm mengetahui cara penggunaan alat yang tepat sehingga menambah resiko kerusakan alat	Penyusutan ketersediaan alat laboratorium yang dapat digunakan
6	Mahasiswa cenderung belum mengetahui prosedur dan penjadwalan penggunaan laboratorium	Laboratorium terpaksa digunakan di luar jam operasional

Tabel 2. Kendala Yang Dihadapi Laboratorium televisi Berkaitan Dengan Sumber Daya Manusia

Mengacu pada tabel 2 diketahui terdapat kekurangan sumber daya manusia yang menjadi kendala bagi laboratorium televisi untuk dapat berperan secara optimal. Pada kasus ini adalah kekurangan tenaga laboran, sehingga pengelola laboratorium televisi berupaya melakukan training

informal bagi para mahasiswa yang memiliki minat dan potensi menjadi laboran. Masalahnya, keberadaan mahasiswa menjadi laboran tidak berlangsung lama, karena mereka biasa direkrut pada semester menjelang berakhirnya masa tempuh studi, sehingga baru beberapa saat mereka berperan sebagai instruktur laboratorium televisi, mereka lulus kuliah dan akhirnya melamar pekerjaan dan meninggalkan posisi sebagai instruktur laboratorium televisi. Hal ini menyebabkan pengelola laboratorium televisi menjadi memiliki tugas tambahan yaitu memberi pelatihan kepada mahasiswa yang akan direkrut menjadi instruktur laboratorium televisi.

Hal ini berlangsung secara terus menerus, akibatnya waktu dan energi pengelola cukup tersita dengan tugas tambahan ini, padahal dikatakan bahwa “posisi strategis laboratorium di dalam manajemen perguruan tinggi membutuhkan sumberdaya manusia perguruan tinggi yang handal dan mumpuni”. (Fathurrahman, 2014). Pihak yang sepantasnya merekrut tenaga laboran untuk ditempatkan di sebuah perguruan tinggi negeri adalah pemerintah melalui mekanisme penerimaan pegawai. Hal ini sesuai dengan pernyataan: “Pemerintah perlu melakukan perekrutan tenaga laboran/teknisi laboratorium yang berkompeten dibidangnya agar pengelolaan laboratorium secara teknis dapat berjalan dengan baik”. (Rahmiyati, 2008). Senada dengan hal tersebut, sebuah riset menyatakan pula bahwa:

*“Perusahaan, instansi/lembaga pemerintah maupun swasta yang bergerak diberbagai bidang dituntut untuk terus melakukan perbaikan. Salah satu cara*

perbaikan yang dilakukan adalah perbaikan dibidang sumber daya manusia. Salah satu sumber daya manusia yang dimiliki PTS XYZ adalah teknisi laboratorium. Teknisi harus mampu bekerja secara optimal dalam mendukung kegiatan-kegiatan di laboratorium, untuk itu perlu adanya perencanaan sumber daya manusia baik meliputi jumlah maupun kompetensi dari setiap teknisi laboratorium yang terdapat di Fakultas X dan Y PTS XYZ.” (Fadhilah, Yuniati, & Bakar, 2014).

Oleh karena itu, perbaikan SDM dalam laboratorium televisi merupakan hal yang krusial, mengingat peran laboratorium televisi di perguruan tinggi memiliki peran yang cukup vital. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa: “Perlu dilakukan peningkatan kemampuan pengelolaan laboratorium bagi guru, koordinator laboratorium dan laboran dengan pelatihan dan pendidikan khusus tentang perencanaan kegiatan laboratorium, pengorganisasian kegiatan laboratorium dan pelaksanaan kegiatan di laboratorium, sehingga kegiatan laboratorium terprogram dengan lebih baik”. (Rahmiyati, 2008).

No	KENDALA MANAJEMEN	AKIBATNYA
1	Kemampuan manajemen pengelola yang masih terbatas	Jobdesk tiap intruktur laboratorium belum terpetakan dengan baik
2	Belum adanya kebijakan institusi	Menimbulkan kemungkinan

dalam mengatur keberadaan dosen di laboratorium untuk medampingi kegiatan praktikum,

adanya penggunaan laboratorium di luar jam operasional oleh mahasiswa

3 Mahasiswa lebih mementingkan reward dalam bentuk materi  
 Kurangnya kesadaran mahasiswa yang menjadi instruktur laboratorium, untuk memanfaatkan surat tugas yang dapat digunakan sebagai penunjang portofolio.

4 Penolakan ajuan anggaran untuk peralatan yang up to date  
 Menghambat proses praktikum yang menuntut alat yang sesuai dengan perkembangan era digital

5 Instruktur laboratorium yang direkrut dari mahasiswa cenderung belum dapat memikul tanggungjawab sebagai tenaga penunjang dalam kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh pengelola

6 Belum adanya aturan yang jelas mengenai batasan penggunaan  
 Mempersulit pengelola dalam mendelegasikan tugas kepada



	laboratorium antara kegiatan akademik dan kemahasiswaan	instruktur laboratorium untuk kegiatan kemahasiswaan yang menggunakan fasilitas laboratorium
7	Belum adanya kebijakan mengenai penyeimbangan keterlibatan tiap laboratorium dalam kegiatan fak serta penyesuaian reward dengan beban kerja yang ditanggung oleh tiap laboratorium	Dirasakan masih adanya ketimpangan beban kerja di antara laboratorium yang ada

*Kegiatan praktikum masih jarang dilakukan karena sarana dan prasarana di Laboratorium kurang memadai, seperti: tidak tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan untuk praktikum, buku penuntun praktikum dan tidak adanya jadwal praktikum yang tetap serta keterbatasan waktu dalam praktikum.” (Mukaromah, Afifah, & Brahmana, 2016).*

Belum terkelolanya laboratorium secara optimal, kadang kala lebih banyak disebabkan oleh kekurangan SDM, oleh karena itu terdapat saran yang menyatakan: “melalui perencanaan personalian kemudia dilakukan seleksi dan rekrutmen tenaga serta pengembangan dan job design akan didapat tenaga laboran yang mampu dan kompeten dibidangnya dimana pada gilirannya kebutuhan layanan akademik dapat dilaksanakan dengan standar tinggi” (Fathurrahman, 2014). Selain faktor kekurangan SDM, faktor kepemimpinan juga menjadi hal yang penting karena: “Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi” (Artawan, Shintadewi, & Budiana, 2016)

Pada prinsipnya “Organisasi menggunakan sumber daya manusia, dan sumberdaya lainnya dari lingkungannya. Selain itu penyerapan luaran (outputs) organisasi juga tergantung kepada lingkungannya”. (Diniarti, Rohanda, & Sinaga, 2013). Lingkungan yang dimaksud juga termasuk lingkungan internal, sebab, "Faktor internal yang paling mempengaruhi perusahaan untuk kekuatannya yaitu terbinanya suasana

Tabel 3 Kendala Yang Dihadapi Laboratorium televisi Berkaitan Dengan Manajemen

Pengelolaan laboratorium televisi, seperti halnya pengelolaan organisasi yang lain membutuhkan komunikasi dan koordinasi agar setiap sumber daya dapat difungsikan secara optimal. Jika ada pengelolaan baik sumber daya berupa barang dan manusia, maka akan terjadi ketidaksinkronan fungsi. Misalnya manajemen penggunaan alat dan juga pengaturan jenis pekerjaan bagi instruktur laboratorium. Kendala terkait dengan hal ini juga dialami oleh laboratorium yang tergambar dalam hasil riset berikut:

*“Pengelolaan Laboratorium masih kurang memadai seperti: ruangan, bahan dan alat tidak mempunyai tempat masing-masing dan tidak diletakkan sesuai tempatnya.*

kerja yang bersifat kekeluargaan dan gotong royong" (Suhartini, 2012).

Jika koordinasi dan komunikasi di dalam organisasi diharapkan dapat mengalami perbaikan, maka diperlukan adanya kesediaan dari pimpinan untuk membuka saluran komunikasi agar arus informasi di dalam organisasi dapat berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan:

*"Salah satu indikasi bahwa aspek komunikasi bawahan terlihat sudah berjalan efektif adalah adanya hubungan komunikasi antara bawahan dan atasan yang efektif sesuai kondisi lingkungan dan seimbang. Adanya kesediaan atasan mendengarkan keluhan atau kesulitan pekerjaan dan menerima saran atau gagasan yang disampaikan bawahannya dengan cara membuka pintu lebar-lebar bagi bawahan."* (Suparna, Rahmawati, & Winoto, 2013).

Permasalahan yang menjadi kendala yang dihadapi oleh laboratorium televisi ini merupakan permasalahan klasik, karena permasalahan umum terkait dengan rendahnya kualitas pelayanan biasanya bertumpu pada faktor permodalan, pemasaran, manajemen dan sumber daya manusia yang lemah. (Sulistyo, 2010). Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan evaluasi, misalnya dengan menggunakan analisis SWOT:

*"Analisis SWOT maupun analisis ke dalam sampai ke luar (internal- eksternal) sudah umum digunakan dalam menjangkau faktor kunci yang ada terdapat dalam organisasi usaha guna merumuskan siasatnya (formulasi strategi) Didasari siasat (strategi) yang dirumuskan ini hendaknya*

*ada pelaksanaan (implementasi) yang nyata dalam bentuk rencana aksi dari organisasi usaha tersebut."* (Mulyono, 2007)

Selanjutnya, manakala permasalahan internal organisasi sudah dapat teratasi, maka diharapkan laboratorium televisi dapat betul-betul difungsikan untuk dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan kompetensi yang berkaitan dengan produksi televisi dan siap menjadi tenaga kerja yang handal, sebab "meningkatnya kualitas sumber daya manusia memungkinkan mereka untuk menciptakan lapangan kerja sehingga dorongan untuk urbanisasi dapat berkurang (Sukidjo, 2004). Untuk mewujudkan pencapaian menuju pengelolaan laboratorium televisi yang efektif dan mampu memberikan kualitas pelayanan yang prima, perlu diutamakan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan terlatih, seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

*"Paradigma manajemen baru lebih menekankan pada karyawan dan pelanggan, pemanfaatan kreatifitas dan antusiasme para karyawan, penemuan visi dan nilai-nilai bersama, kepemimpinan dengan sistem desentralisasi (pelimpahan wewenang) dan menekankan pada kerjasama tim. Perubahan-perubahan ini mengakibatkan organisasi harus meninjau kembali pengelolaan sumber daya organisasi agar efektif dan efisien, khususnya sumber daya manusia. Agar organisasi dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya, diperlukan kinerja karyawan yang tinggi. Namun pada kenyataanya, banyak*

*organisasi yang memiliki keterbatasan akan sumber daya yang handal.” (Ingsih, 2011)*

Selain faktor kualitas sumber daya manusia, perlu juga dipertimbangkan masalah kuantitas sumber daya manusia dan penghitungan beban kerja, sebab berdasarkan jumlah output atau hasil kerja yang mampu dihasilkan oleh setiap karyawan, dapat diketahui berapa jumlah karyawan yang sesungguhnya diperlukan oleh perusahaan untuk mencapai target. Hal tersebut dapat dilakukan melalui suatu pengukuran beban kerja, sehingga karyawan dapat bekerja optimal sesuai kemampuannya. (Aristi & Hafiar, 2014). Dengan demikian, diharapkan faktor-faktor kendala manajemen yang dapat menghambat optimalisasi peran laboratorium televisi di perguruan tinggi, untuk mencetak lulusan menjadi tenaga siap pakai dan terserap di lapangan kerja yang sesuai dapat terwujud.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan mengenai kendala yang dialami pengelola laboratorium televisi, meliputi kendala fasilitas fisik, sumber daya manusia dan manajemen. Adapun kendala fasilitas fisik antara lain: Peralatan kamera, *switcher*, *microphone*, belum memenuhi standar era digital, sehingga menyebabkan ketidaksinkronan alat produksi saat digunakan; Peralatan belum sepenuhnya memenuhi syarat untuk pembuatan program *TV outdoor*, sehingga program TV yang dapat dilakukus terbatas di studio; Perlengkapan dekorasi (lemari,

sofa) belum memadai sehingga program TV yang dihasilkan kurang ideal dari segi estetis; Perlengkapan *wardrobe* yang belum lengkap, sehingga dikhawatirkan menambah beban mahasiswa; Belum ada Teleprompter sehingga menyulitkan produksi TV yang melibatkan *presenting*; Belum memiliki *company profile* komprehensif, sehingga belum diketahui oleh publik sehingga tidak membuka peluang kerjasama dan perolehan profit.

Sedangkan untuk kendala sumber daya manusia, meliputi: Tidak ada laboran khusus yang ditugaskan maka Instruktur laboratorium berasal dari mahasiswa, sehingga menuntut pengelola untuk terus menerus melakukan kaderisasi, kembali dari awal; Mahasiswa yang ditunjuk menjadi instruktur laboratorium belum memiliki sikap mental sebagai instruktur laboratorium dengan tanggung jawab tertentu, akibatnya menuntut pengawasan yang ketat dari pengelola; Dosen cenderung melepas mahasiswa karena penggunaan laboratorium di luar jadwal kuliah, hal ini mengakibatkan output praktikum yang dilakukan mahasiswa cenderung belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dosen; Tidak semua dosen memiliki kemampuan teknis penggunaan peralatan laboratorium, sehingga dosen cenderung memiliki ketergantungan kepada instruktur laboratorium; Mahasiswa belum mengetahui cara penggunaan alat yang tepat sehingga menambah resiko kerusakan alat, penyusutan ketersediaan alat alat laboratorium televisi yang dapat digunakan; Mahasiswa cenderung belum mengetahui prosedur dan penjadwalan penggunaan laboratorium, akibatnya, laboratorium televisi

terpaksa digunakan di luar jam operasional.

Selanjutnya, hal yang berkaitan dengan kendala manajemen, di antaranya: Kemampuan manajemen pengelola yang masih terbatas menyebabkan *Jobdesk* tiap instruktur laboratorium belum terpetakan dengan baik; Belum adanya kebijakan institusi dalam mengatur keberadaan dosen di laboratorium untuk medampingi kegiatan praktikum, hal ini menimbulkan kemungkinan adanya penggunaan laboratorium di luar jam operasional oleh mahasiswa; Mahasiswa lebih mementingkan reward dalam bentuk materi, sehingga kurangnya kesadaran mahasiswa yang mjd instruktur laboratorium, untuk memanfaatkan surat tugas yang dapat digunakan sebagai penunjang *portofolio*; Penolakan ajuan anggaran untuk peralatan yang *up to date*, hal ini menghambat proses praktikum yang menuntut alat yang sesuai dengan perkembangan era digital; Instruktur laboratorium yang direkrut dari mahasiswa cenderung belum dapat memikul tanggungjawab sebagai tenaga penunjang dalam kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh pengelola; Belum Adanya aturan yang jelas mengenai batasan penggunaan laboratorium antara kegiatan akademik dan kemahasiswaan, sehingga mempersulit pengelola dalam mendelegasikan tugas kepada instruktur laboratorium untuk kegiatan kemahasiswaan yang menggunakan fasilitas laboratorium; Belum adanya kebijakan mengenai penyeimbangan keterlibatan tiap laboratorium dalam kegiatan fakultas serta penyesuaian reward dengan beban kerja yang ditanggung oleh tiap laboratorium, akibatnya masih adanya ketimpangan

beban kerja di antara laboratorium yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, perlulah kiranya pihak pengelola yang diberi mandat untuk mengelola laboratorium televisi, menginventarisasi kbutuhan-kebutuhan bagi pengembangan televisi ini dan menyusunnya berdasarkan skala prioritas. Hal ini setidaknya dapat mempermudah manajemen untuk mengkaji persoalan dan memfasilitasi melalui langkah-langkah yang solutif. Selanjutnya diperlukan pula upaya bersama baik dari unsur dosen maupun mahasiswa untuk menjadikan laboratorium sebagai wadah pengembangan diri dan pengembangan keilmuwan, sehingga kunjungan ke laboratorium tidak hanya menjadi sebuah kegiatan rutin yang bersifat formalitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aristi, N., & Hafiar, H. (2014). Analisis Beban Kerja Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Di Fakultas Y Universitas X. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2/1, 53–60.
- Artawan, G. A. W. M., Shintadewi, E. A., & Budiana, H. R. (2016). Makna kegiatan unilever future leaders league bagi para peserta. *Jurnal Profesi Humas*, 1(1), 1–11.
- Bakar, M. Y. A. (2016). Pembentukan karakter lulusan melalui Pembelajaran bahasa arab di pondok modern gontor ponorogo dan pondok pesantren lirboyo Kediri. *JOIES*, 1/1, 27–68.
- Budi, E. A., & Sidemen, I. G. (2013). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Formal.

*Jurnal Sosiologi*, 15(1), 63–71.

- Diniarti, A., Rohanda, & Sinaga, D. (2013). Analisis Pengembangan Perpustakaan Berdasarkan SNI 7330 : 2009 PPT Sebagai Kualitas Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 35–50.
- Fadhilah, M. A., Yuniati, Y., & Bakar, A. B. U. (2014). Analisis Beban Kerja Dan Gap Kompetensi Teknisi Laboratorium Di Lingkungan Fakultas X Dan Fakultas Y PTS XYZ \*. *Jurnal Reka Integra*, 2(3), 372–383.
- Fathurrahman. (2014). Fungsi Laboratorium dalam Optimalisasi Kinerja Tri Darma Perguruan Tinggi. *Jurnal Humaniora*, 2/2.
- Gewati, M. (2016). Kenapa lulusan perguruan tinggi makin susah mendapat pekerjaan. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan.Perguruan.Tinggi.semakin.susah.Mendapat.Pekerjaan>.
- Ingsih, K. (2011). Menerapkan etos kerja profesional dalam meningkatkan kinerja. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011 (Semantik 2011) ISBN 979-26-0255-0*.
- Jaya, H. (2012). Pengembangan Laboratorium Virtual Untuk Kegiatan Praktikum Dan Memfasilitasi Pendidikan Karakter Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 81–90.
- Mukaromah, L. H., Afifah, N., & Brahmana, E. M. (2016). Gambaran pengelolaan laboratorium ipa terpadu (biologi) di smp n se kecamatan pagaran tapah darussalam tahun pembelajaran 2015/2016. *E-Journal Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 2/1, 1–4.
- Mulyono, B. (2007). Penentuan Strategik Prioritas Pelayanan Laboratorium Klinik Menggunakan Teknik Sfas ( Strategic Factors Analysis Summary ) Bersarana Acuan SWOT. *Indonesian Journal Of Clinical Pathology And Medical Laboratory*, 13/2.
- Murtini, W., Sumaryati, S., & Noviani, L. (2014). Pengembangan Laboratorium Kewirausahaan Terpadu Prodi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 296–306.
- Rahmawati, Y. (2010). Perkembangan Sistem Pendidikan Balai Pondok Pesantren Pabelan ( Menuju Pesantren Modern ). *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Rahmiyati, S. (2008). Keefektifan Pemanfaatan Laboratorium Di Madrasah Aliyah Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11/1, 88–100.
- Rizki, J. W. S. (2013). Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui Peran Pustakawan. *Jurnal Al-Kuttab*, 1(2), 105–117.
- Sani, Y. A. I. H. (2011). Pengelolaan Laboratorium Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sentolo. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sari, A. R. (2013). Manajemen Laboratorium. *Makalah Yang Disampaikan Dalam Workshop "How to Be a Good Laboratory With a Professional Management" Di SMK N 1 Depok Sleman , 19 Juli 2013.*, 1–14.
- Sarjono, H., & Natalia. (2014).

- Servqual Dalam Pelayanan Kelas Pada Laboratorium Manajemen. *Binus Business Review*, 5(1), 404–417.
- Subki. (2013). Integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tradisional (studi kasus pondok pesantren al-anwar kecamatan sarang kabupaten rembang). *Tesis. IAIN Walisongo*.
- Suhartini. (2012). Analisa swot dalam menentukan strategi pemasaran pada perusahaan. *Jurnal Matrik*, 12/2, 1–7.
- Sukidjo. (2004). Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2/1.
- Sulistyo. (2010). Pengembangan Usaha Kecil dan menengah dengan Basis Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6/1, 58–73.
- Sumarsono. (2012). Retrieved from <https://ibnsukron.wordpress.com/2012/01/29/konsep-link-and-match-fungsi-pendidikan-sebagai-pemasok-tenaga-kerja-siap-pakai/>
- Sunarto, P. (2006). Retrieved from <http://dgi-indonesia.com/peta-masalah-pendidikan-dkv>
- Sundari, R. (2008). Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri Sekabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan*, 12/2, 196–212.
- Suparna, P., Rahmawati, T. S., & Winoto, Y. (2013). Keterbukaan Komunikasi dalam Menciptakan Iklim Komunikasi yang Kondusif di Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 157–164.
- Ulum, D. F. (2015). Menghadapi tantangan global peranan media. Retrieved from [http://www.kompasiana.com/derryfahrizal/menghadapi-tantangan-global-peranan-media\\_5529e02d6ea8345657552d42](http://www.kompasiana.com/derryfahrizal/menghadapi-tantangan-global-peranan-media_5529e02d6ea8345657552d42)
- Yuniarti, F. (2011). Pengembangan Virtual Laboratory Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Komputer Pada Materi Pemiakan Virus. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Yunintya, F. (2011). Retrieved from <https://wolipop.detik.com/read/2012/06/22/120452/1948132/1133/8-kriteria-yang-dibutuhkan-untuk-bekerja-di-tv-bag-2>